

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PROFIL KUALITAS BERPIKIR INOVATIF GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**Veni Wulandari¹⁾, Indri Astuti²⁾, dan Afandi³⁾

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Tanjungpura

¹⁾vwulandarry@gmail.com, ²⁾indri.astuti@fkip.untan.ac.id, dan ³⁾afandi@fkip.untan.ac.id**Histori artikel***Received:*
9 Oktober 2022*Accepted:*
23 Juli 2023*Published:*
7 Agustus 2023**Abstrak**

Pemikiran yang inovatif merupakan proses kognitif yang menjadi kompetensi penting dan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki di abad ke 21 ini. Di bidang pendidikan berpikir inovatif dapat membantu guru dan siswa bisa dengan mudah beradaptasi pada kemajuan teknologi yang terus berkembang. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk melihat kualitas berpikir inovatif guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir sehingga dapat menjadi patokan ke depannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir inovatif guru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen yang dipergunakan yaitu soal angket sebanyak 19 soal yang terdiri dari 4 indikator yaitu guru mengamati, bertanya, mempunyai jaringan/ forum dalam hal mengembangkan diri dan guru melakukan eksperimen. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 22 orang yang merupakan guru-guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir. Pengumpulan data melalui survey angket dianalisis dengan mengkonversikan data pada skala likert. Melalui penelitian yang dilakukan maka rata-rata kualitas berpikir inovatif yang diperoleh dari rata-rata seluruh indikator adalah 76,02. Kesimpulan yang diperoleh adalah kualitas berpikir inovatif guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir sudah baik (mean = 76,02).

Kata-kata Kunci: kualitas berpikir, berpikir inovatif, guru SMA**Corresponding author:* Veni Wulandari (vwulandarry@gmail.com)

Abstract. Innovative thinking is a cognitive process that becomes an important competency and is a must-have requirement in the 21st century. In the field of education, innovative thinking can help teachers and students easily adapt to technological advances that continue to develop. The purpose of this research is to see the quality of innovative thinking of teachers at SMA Negeri 1 Kayan Hilir by using descriptive quantitative research methods. The instrument used is a questionnaire as many as 19 questions consisting of 4 indicators, namely the teacher observes, asks questions, has a network/forum in terms of self-development and the teacher conducts experiments. The number of samples in this study were 22 people who were teachers at SMA Negeri 1 Kayan Hilir. Collecting data through a questionnaire survey was analyzed using a quantitative descriptive method by converting the data on a Likert scale. Through the research conducted, the average quality of innovative thinking obtained from the average of all indicators is 76.02. The conclusion obtained is that the innovative thinking quality of teachers at SMA Negeri 1 Kayan Hilir is good (mean = 76.02).

Keywords: quality of thinking, senior high school

Latar Belakang

Adanya globalisasi menyebabkan banyak perubahan yang dialami oleh kehidupan manusia (Berkup, 2014). Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut kita semua harus memiliki mampu menerapkan solusi yang inovatif dalam menghadapi setiap masalah sebagai kunci sukses di masa depan (N & K, 2020). Di abad ke-21 ini inovasi merupakan sebuah kompetensi penting dalam pertumbuhan di semua aspek (González-pérez & Ramírez-montoya, 2022) (Rahmatullah et al., 2022). Dikarenakan inovasi merupakan suatu kebutuhan maka hal ini menjadikan setiap individu lebih termotivasi dalam mengembangkan kemampuannya masing-masing agar lebih produktif (Suswandari, 2019).

Pemikiran yang inovatif dianggap sebagai proses kognitif yang dianggap sangat penting untuk dimiliki oleh tenaga kerja di abad ke 21 (Peschl et al., 2021). Beberapa tindakan yang harus dimiliki oleh pemikir yang inovatif yaitu mengamati, mengumpulkan informasi terbaru, menanyakan hal-hal yang terkait dengan kondisi saat ini, memiliki jaringan/ komunitas untuk membangun pengetahuan baru melalui penggunaan media sosial dan teknologi dan bereksperimen untuk menciptakan komunitas belajar yang aktif (Morad et al., 2021). Keempat tindakan ini diidentifikasi sebagai perilaku yang mengarah kepada pemikiran inovatif, perilaku yang dapat mendorong seseorang untuk menemukan ide-ide baru ataupun mengembangkan serta meningkatkan ide-ide yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 2017).

Oleh karena kesuksesan di masa depan tergantung dari kemampuan seseorang dalam menciptakan solusi inovatif untuk masalah baru dan tak terduga, maka setiap orang harus belajar tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kompetensi dalam bertindak dengan mengaplikasikan pemikiran yang inovatif (Nordfors et al., 2018). Pemikiran yang seperti ini bisa diperoleh dengan memberikan pemahaman kepada siswa saat ini betapa pentingnya memiliki pemikiran yang inovatif dan

mengembangkan setiap kompetensi dalam diri peserta didik (Firmadani, 2020). Oleh karenanya guru merupakan aspek terpenting dalam membantu siswa agar bisa mendapatkan kesuksesan di masa depan (Code et al., 2020). Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan berpikir inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas (Yuliandri, 2017).

Guru yang mampu berpikir inovatif akan lebih mudah menentukan cara belajar yang sesuai dengan perkembangan saat ini (Suryawati & Osman, 2018). Selain itu, pendidikan pada abad ke-21 ini juga menuntut guru maupun peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang kompleks serta terampil dalam berpikir tingkat tinggi dan terampil dalam penguasaan iptek yang tentunya disesuaikan dengan pembelajaran inovatif abad ke-21 ini (Retnawati et al., 2019). Mengingat karena guru merupakan komponen esensial dalam menerapkan pembelajaran yang berkualitas maka sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran yang inovatif kepada siswa (Priatna, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis diperoleh informasi bahwa di SMAN 1 Kayan Hilir sudah terdapat fasilitas pendukung yang dapat mendukung pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Terdapat lab komputer yang dapat dipergunakan siswa dalam belajar dan sebagian besar siswa juga sudah memiliki perangkat smartphone pribadi. Sehingga diharapkan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas pendukung yang ada guru dapat semakin berinovasi dalam pembelajaran. Namun, hal ini juga harus didukung oleh faktor internal dari dalam diri guru masing-masing untuk menciptakan pola pikir yang dapat menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Penelitian tentang inovasi pembelajaran di Abad ke 21 juga sudah pernah diteliti oleh Restu Rahayu dkk (2022) yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan ke arah digitalisasi menuntut proses pembelajaran di setiap sekolah mengikuti perkembangan zaman ke arah teknologi (Rahayu et al., 2022). Namun, pada penelitian ini belum secara spesifik mengukur tentang profil berpikir inovatif berdasarkan persepsi masing-masing guru. Pemaparan-pemaparan inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian singkat yang dilakukan pada guru-guru di SMA Negeri 1 kayan hilir. Penelitian ini dengan tujuan sebagai proses evaluasi agar diperoleh kualitas pembelajaran yang optimal dan dapat memaksimalkan kemampuan berpikir inovatif yang dimiliki oleh guru-guru berdasarkan hasil penelitian ini.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap penyelesaian penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Metode penelitian singkat ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada 22 guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen *The Educational Innovative Thinking Competencies Self-Report Questionnaire* (EITC-SRQ) (Morad et al., 2021). Instrumen ini berupa angket yang memiliki 4 indikator yang ditanyakan yaitu Mengamati (*Observing*), Menanyakan (*Questioning*), Jaringan Ide (*Idea Networking*) dan Berksperimen (*Eksperimenting*).

Penggunaan angket survey yaitu adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sigal Morad, Noa Ragonis dan Miri Barak (Morad et al., 2021). Pertanyaan yang digunakan di dalam angket sudah tervalidasi baik validitas dan reabilitas sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Secara lebih detail instrumen yang digunakan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Indikator dan Pertanyaan dalam Instrumen Penelitian

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
1	Mengamati (<i>Observing</i>)	4	Saya secara teratur mengamati hal-hal di sekitar saya untuk mendapatkan ide-ide baru. Dengan memperhatikan pengalaman sehari-hari, saya sering mendapatkan ide-ide baru.
2	Menanyakan (<i>Questioning</i>)	6	Saya terus-menerus mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan akar masalah. Saya sering mengajukan pertanyaan untuk memahami sesuatu secara mendalam.
3	Jaringan Ide (<i>Idea Networking</i>)	4	Saya bertemu orang-orang di luar bidang profesional saya untuk mendapatkan ide-ide baru. Saya memiliki jaringan kontak dengan siapa saya sering berinteraksi untuk mendapatkan ide-ide baru.
4	Berksperimen (<i>Eksperimenting</i>)	5	Saya cenderung bereksperimen untuk memahami cara kerja sesuatu dan menciptakan cara baru dalam melakukan sesuatu. Saya sering melakukan eksperimen dalam mengkreasikan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu.

Metode analisis pada penelitian ini adalah menggunakan analisa deskriptif. Melalui angket yang dibagikan kemudian data dikumpulkan kemudian dikonversikan ke dalam skala likert dengan rumus sebagai berikut.

$$Dp = n/N \times 100$$

Keterangan:

Dp = Deskriptif penelitian

n = Skor yang diperoleh

N = Jumlah total skor responden

Dengan menggunakan skala likert sebagai berikut:

Tabel 2. Intrepretasi Nilai pada Skala Likert

Jumlah	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup Baik
21 – 40	Kurang Baik
0 – 20	Sangat Tidak Baik

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Guru terhadap Kualitas Berpikir Inovatif

Pada tahap persiapan penelitian penulis mengkaji teori, merumuskan masalah penelitian dan menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik random sampling. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini penulis menyiapkan instrumen penelitian dan membagikan kepada guru-guru berupa angket respon. Pada tahap penyelesaian, data yang telah dikumpulkan melalui angket respon yang dibagikan kemudian dianalisis menggunakan skala likert selanjutnya dideskripsikan untuk memperoleh suatu kesimpulan akhir.

Kualitas dari kemampuan berpikir guru yang berinovatif pada penelitian singkat ini berdasarkan 4 indikator yang terdiri dari 18 item pertanyaan. Hasil penelitian mengenai kualitas berpikir inovatif guru diperoleh hasil seperti yang ditampilkan berikut ini.

Tabel 3. Hasil Kualitas Pemikiran yang Berinovatif dari Guru di SMA N 1 Kayan Hilir

No	Indikator	Perspektif Guru
1	Guru Mengamati	88,77
2	Guru Menanyakan	75,45
3	Guru Memiliki Jaringan untuk Mendapatkan Ide	71,13
4	Guru Melakukan Eksperimen	72,72

Pada diagram berikut ini merupakan grafik dari hasil angket mengenai perspektif diri guru yang terdiri dari guru mengamati, guru menanyakan, guru memiliki jaringan untuk memperoleh ide dan guru melakukan eksperimen.

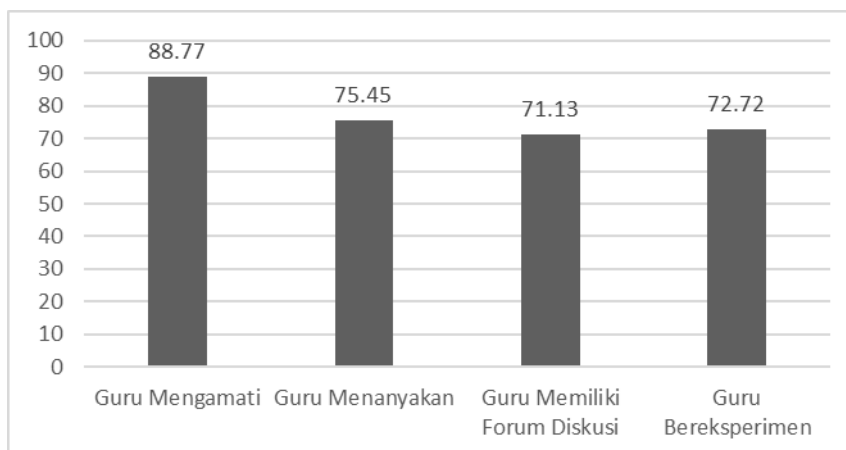


Diagram 1. Hasil survey terhadap kualitas berpikir inovatif

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data angket survey yang telah dibagikan kepada para guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir diperoleh hasil dari kualitas berpikir inovatif guru berdasarkan perspektif masing-masing guru. Perspektif diri pada setiap guru merupakan salah satu aspek yang sangat esensial karena berfungsi untuk menganalisis kemampuan yang telah dimiliki oleh guru tersebut (Iriansyah, 2020). Dengan dilakukannya analisis mengenai kualitas guru yang berkaitan dengan pola berpikir yang inovatif ini dapat menjadikan bahan evaluasi untuk menganalisis pembaharuan kualitas apa saja yang bisa dikembangkan ke depannya (Afwan et al., 2020). Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah yang kemudian akan berefek terhadap kualitas diri siswa yang diampunya baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan (Iriansyah, 2020).

Hasil analisis data dari tabel 1 adalah tentang kualitas berpikir inovatif guru diperoleh hasil bahwa sejauh ini guru aktif dalam mengamati hal-hal baru/ peluang-peluang baru di sekitarnya dengan skor 88.77, guru juga aktif bertanya untuk memperoleh informasi-informasi baru dalam mengembangkan kemampuannya dengan skor 75.45, guru juga memiliki jaringan untuk belajar ide-ide baru dalam meningkatkan kemampuannya di bidang pembelajaran dengan skor 71.13 dan guru juga telah melakukan eksperimen/ meneliti sesuatu untuk mencari kebenaran serta menumbuhkan kemampuan terutama keterampilan berpikir yang wajib dimiliki pada abad ini dengan skor 72.72.

Kualitas berpikir inovatif pada setiap guru sangat penting untuk dimiliki karena guru merupakan pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang

memiliki kemampuan berpikir inovatif dapat dengan mudah beradaptasi dengan tantangan pembelajaran yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini (Rowikarim, 2017) (Mutiaramses et al., 2021). Dengan memiliki kemampuan berpikir yang inovatif maka guru akan dengan mudah mengatasi segala kesulitan pembelajaran yang dialami siswa. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas berpikir inovatif bukan hanya tentang bagaimana menyampaikan materi ajar tetapi juga menyangkut ide untuk strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran yang akan digunakan siswa bahkan juga berkaitan dengan pengkondisian suasana kelas yang diinovasi agar membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan diagram 1 tersebut di atas memperlihatkan hasil penelitian yang merupakan analisis dari kemampuan berpikir inovatif guru-guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam indikator mengamati memperoleh skor 88.77, indikator menanyakan memperoleh skor 75.45, indikator memiliki jaringan ide memperoleh skor 71.13 dan dalam indikator bereksperimen memperoleh skor 72.72. Rata-rata dari seluruh indikator diperoleh hasil yaitu 76.02 yang menunjukkan bahwa kualitas pemikiran yang berinovatif di SMA Negeri 1 Kayan Hilir sudah baik. Kemampuan berpikir inovatif ini merupakan komponen yang sangat esensial dimiliki oleh guru karena dapat memberikan efek yang baik pula terhadap proses pembelajaran (Morad et al., 2021). Dengan pentingnya kemampuan berpikir inovatif dimiliki oleh setiap guru maka keempat indikator ini perlu dimiliki dan ditanamkan pada kepribadian setiap guru. Karena guru merupakan faktor penentu dalam memberikan support kepada siswa dan membantu siswa dalam segala keterbatasannya (Asbari et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data angket dengan responden oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Kayan Hilir maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu dalam proses pengembangan diri guru rutin mengamati setiap peluang yang dapat menjadikan ide baru dalam pembelajaran. Guru juga aktif bertanya ketika tidak memahami sesuatu ataupun ketika menemukan sesuatu yang baru. Jaringan/ Forum dalam mendapatkan dan meningkatkan kemampuan berpikir inovatif juga sudah dimiliki oleh guru. Guru juga melakukan eksperimen dalam menciptakan setiap ide-ide baru dalam pembelajaran. Pentingnya kemampuan berpikir inovatif inilah yang menjadikan evaluasi kemampuan berpikir inovatif ini perlu dianalisis oleh setiap guru karena dengan adanya pembaharuan ide-ide baru maka kualitas inovasi pembelajaran di sekolah juga akan semakin baik dan optimal.

Daftar Pustaka

- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 1(1), 9.
- Asbari, M., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., Imelda, D., Yanthy, E., & Purwanto, A. (2020). Hard Skills atau Soft Skills: Manakah yang lebih penting bagi inovasi guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.333>
- Berkup, S. B. (2014). Working with generations X and Y In generation Z period: Management of different generations in business life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 218–229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Code, J., Ralph, R., & Forde, K. (2020). *Pandemic designs for the future : perspectives of technology education teachers during*. 121(5), 419–431. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0112>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660
- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–31. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Iriansyah, H. S. (2020). Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Putri Hanina 1[□], Aiman Faiz 2[□], Dewi Yuningsih³. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 1(1), 1–6.
- Morad, S., Ragonis, N., & Barak, M. (2021). The validity and reliability of a tool for measuring educational innovative thinking competencies. *Teaching and Teacher Education*, 97(2001). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103193>
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- N, S., & K, I. (2020). *Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Mutu Pendidikan*.
- Nordfors, D., Cerf, V., & Senges, M. (2018). *Disrupting Unemployment*. May, 117. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1006.0406>
- Peschl, H., Deng, C., & Larson, N. (2021). Entrepreneurial thinking: A signature pedagogy for an uncertain 21st century. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100427. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100427>
- Priatna, T. (2018). Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 16–41. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.158>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89–107. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>
- Retnawati, H., Yogyakarta, U. N., Djidu, H., & Kartianom, K. (2019). *TEACHERS ' KNOWLEDGE ABOUT HIGHER-ORDER THINKING SKILLS AND*. April. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>

- Rowikarim, A. (2017). Mengajar Yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 7(1), 40–50.
- Supriadi, D. (2017). *Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. 1(2).
- Suryawati, E., & Osman, K. (2018). *Contextual Learning : Innovative Approach towards the Development of Students ' Scientific Attitude and Natural Science Performance*. 14(1), 61–76. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- Suswandari, M. (2019). COOPERATIVE LEARNING: STRATEGI PENGEMBANGAN INOVASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Journal of Boromarjonani College of Nursing Suphanburi*, 2(1), 40–54.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>